



Epistemologi Penelitian Kualitatif Dalam Pendidikan Agama Islam Kontemporer

A. Fadly^{1*}, Remiswal², N. Hayati³

¹ Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Imam Bonjol, Padang, Indonesia

² Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Imam Bonjol, Padang, Indonesia

³ Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Imam Bonjol, Padang, Indonesia

(ahmadfadly1804@gmail.com)

ARTICLE INFO

Article history:

Received 11 Agustus, 2025

Revised 15 Agustus, 2025

Accepted 25 Agustus, 2025

Available online 14 September 2025

Kata Kunci:

Epistemologi, Perspektif Keilmuan Islam, Pendidikan Islam Kontemporer

Keywords:

Epistemology, Islamic Scientific Perspective, Contemporary Islamic Education

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

Copyright © 2025 by Author. Published by Universitas Garut.

ABSTRAK

Epistemologi penelitian kualitatif dalam pendidikan agama Islam dengan menekankan aspek filosofis dan implikasi praktisnya bagi pengembangan ilmu pendidikan Islam kontemporer. Kajian ini menggunakan pendekatan studi pustaka dengan analisis deskriptif-analitis untuk menelaah relevansi, kontribusi, serta tantangan penerapan metode kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan kualitatif tidak hanya memberikan pemahaman mendalam tentang fenomena pendidikan Islam, tetapi juga menawarkan perspektif epistemologis yang mengintegrasikan nilai humanis, kontekstual, dan spiritual. Dalam menghadapi arus globalisasi, digitalisasi, dan krisis nilai, penelitian kualitatif relevan dalam merumuskan paradigma pendidikan Islam yang lebih adaptif dan transformatif. Dengan demikian, epistemologi penelitian kualitatif menjadi pilar penting dalam membangun landasan teoritis maupun praksis yang integratif, sehingga pendidikan Islam mampu berkembang secara dinamis, responsif, dan sesuai dengan kebutuhan zaman.

ABSTRACT

The epistemology of qualitative research in Islamic education, emphasizing its philosophical foundations and practical implications for the development of contemporary Islamic educational sciences. The study employs a library research approach combined with descriptive-analytical analysis to explore the relevance, contributions, and challenges of applying qualitative methods. The findings indicate that qualitative research not only provides a deeper and more comprehensive understanding of Islamic educational phenomena but also offers an epistemological perspective that integrates humanistic, contextual, and spiritual values. In the face of globalization, digitalization, and moral crises, qualitative approaches remain relevant in formulating adaptive and transformative paradigms for Islamic education. Thus, the epistemology of qualitative research serves as a crucial pillar in establishing integrative theoretical and practical foundations, enabling Islamic education to grow dynamically, remain responsive, and align with the evolving needs of the modern era.

1. PENDAHULUAN/INTRODUCTION

Epistemologi sebagai cabang filsafat ilmu memegang peranan fundamental dalam pengembangan ilmu pengetahuan, sebab ia membahas hakikat, sumber, dan validitas pengetahuan. Epistemologi merupakan teori atau ilmu pengetahuan tentang metode dan dasar-dasar pengetahuan, khususnya yang berhubungan dengan batas-batas pengetahuan dan validitas atau sah berlakunya pengetahuan itu (Abdul Muqtadir. S & Tobroni Tobroni, 2024). Maka dari itu, epistemologi secara gamlangnya dapat diartikan sebagai teori tentang pengetahuan (*teori of knowledge*).

Dalam konteks penelitian, epistemologi tidak hanya memberikan dasar filosofis, tetapi juga menentukan bagaimana pengetahuan diperoleh, dikonstruksi, serta divalidasi. Contohnya pada

penelitian kualitatif yang berpijak pada paradigma konstruktivisme yang memandang realitas sebagai sesuatu yang jamak, dinamis, dan subjektif. Dengan demikian, “Penelitian kualitatif lebih menekankan pada pemahaman makna, interpretasi pengalaman, serta proses interaksi sosial yang membentuk pengetahuan” (Creswell, 2014). Berdasarkan kutipan tersebut, pemahaman makna, interpretasi pengalaman, dan proses interaksi sosial merupakan acuan utama yang harus dilakukan dalam melakukan sebuah penelitian.

Dalam bidang pendidikan, khususnya Pendidikan Agama Islam (PAI), pendekatan epistemologis sangat krusial. PAI bukan hanya sekadar proses transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga sebuah usaha pembentukan nilai, moral, dan spiritualitas peserta didik. Kompleksitas pendidikan Islam yang melibatkan dimensi religius, kultural, dan sosial memerlukan pendekatan penelitian yang mampu menggali makna terdalam dari fenomena yang terjadi. Oleh sebab itu, penelitian kualitatif dalam pembahasan ini, dipandang lebih relevan dibandingkan penelitian kuantitatif, karena memberikan ruang bagi “Pemahaman yang mendalam mengenai praktik pembelajaran agama, pengalaman keagamaan siswa, maupun dinamika interaksi guru dan murid dalam konteks pendidikan Islam” (Moleong, 2017). Maka, agar tercapainya pemahaman yang mendalam mengenai praktik pembelajaran agama, pengalaman peserta didik, serta interaksi pendidik dengan peserta didik, di perlukan penelitian kualitatif untuk menjawab problematika di lapangan.

Lebih jauh, epistemologi dalam pendidikan Islam memiliki keunikan tersendiri karena tidak hanya mengandalkan rasio dan empiris sebagaimana epistemologi Barat, tetapi juga menjadikan wahyu sebagai sumber pengetahuan yang sah dan mutlak. Konsep epistemologi Islam, menurut pakar keilmuan Islam (Al-Attas, 1980), “Menempatkan wahyu (al-Qur’an dan Hadis) sebagai landasan utama dalam memahami realitas, sementara akal dan pengalaman hanya berfungsi sebagai instrumen penunjang”. Oleh karena itu, integrasi epistemologi Islam dengan pendekatan kualitatif modern menjadi suatu kebutuhan agar penelitian di bidang PAI tidak terjebak dalam sekularisasi metodologi, melainkan tetap berakar pada nilai-nilai keislaman yang transendental.

Namun, permasalahan yang muncul adalah masih banyak penelitian kualitatif di bidang pendidikan Islam yang kurang memiliki pijakan filosofis yang kokoh. Sebagian besar penelitian hanya berhenti pada tataran teknis-metodologis, seperti pemilihan *informan*, teknik wawancara, atau analisis data, tetapi kurang mengkaji basis epistemologis yang mendasarinya. Hal ini berdampak pada lemahnya legitimasi ilmiah penelitian dan keterbatasan dalam menjawab persoalan pendidikan Islam secara komprehensif. Sebagai contoh, penelitian tentang implementasi kurikulum PAI di sekolah seringkali hanya berfokus pada aspek teknis pelaksanaan, tanpa menggali secara epistemologis bagaimana nilai, makna, dan pengalaman religius dikonstruksi dalam proses pembelajaran.

Selain itu, dalam perspektif integrasi keilmuan, epistemologi penelitian kualitatif dalam PAI juga menghadapi tantangan untuk menghindari dominasi paradigma positivistik yang cenderung menekankan generalisasi dan objektivitas. Padahal, pendidikan Islam justru menekankan keseimbangan antara aspek kognitif, afektif, psikomotorik, dan spiritual yang tidak selalu dapat dijelaskan melalui angka-angka statistik. Dengan kata lain, pendekatan kualitatif yang berlandaskan epistemologi Islam diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih utuh mengenai hakikat pendidikan Islam sebagai upaya pembentukan insan kamil yang berilmu, berakhlak, dan beriman.

Dengan demikian, penting untuk mengkaji epistemologi penelitian kualitatif dalam pendidikan dan PAI secara mendalam. Kajian ini bukan hanya akan memperkuat legitimasi metodologis penelitian, tetapi juga memastikan bahwa penelitian dalam PAI tidak tercerabut dari akar epistemologis Islam. Lebih dari itu, kajian ini dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan paradigma penelitian pendidikan Islam yang integratif, komprehensif, dan kontekstual, sehingga relevan dengan tantangan zaman sekaligus tetap berlandaskan nilai-nilai wahyu.

2. METODE/METHOD

Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka (*library research*) dengan pendekatan deskriptif-analitis. Data diperoleh dari sumber-sumber primer dan sekunder, berupa buku, jurnal ilmiah, artikel, dan dokumen akademik yang relevan dengan topik penelitian. Teknik analisis dilakukan dengan *content analysis*, yaitu mengidentifikasi, mengkategorikan, dan menganalisis konsep-konsep utama terkait epistemologi penelitian kualitatif dalam pendidikan Islam. Analisis kritis

dilakukan untuk menemukan relevansi dan kontribusi epistemologi penelitian kualitatif terhadap pengembangan ilmu pendidikan Islam kontemporer.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN/RESULT AND DISCUSSION

Result

Berdasarkan kajian pustaka dan analisis deskriptif-analitis, penelitian ini menghasilkan beberapa temuan pokok. Pertama, epistemologi penelitian kualitatif dalam pendidikan, khususnya Pendidikan Agama Islam (PAI), berakar pada paradigma konstruktivisme dan interpretivisme yang menekankan realitas jamak, kontekstual, dan dinamis. Kedua, sumber pengetahuan dalam penelitian kualitatif tidak terbatas pada data empiris, tetapi mencakup pengalaman subjektif, interaksi sosial, serta nilai-nilai keagamaan yang hidup dalam masyarakat pendidikan. Ketiga, penelitian kualitatif berkontribusi signifikan dalam menggali pengalaman religius peserta didik, strategi internalisasi nilai Islam, dan pengembangan kurikulum PAI yang humanis, integratif, dan adaptif terhadap tantangan globalisasi serta digitalisasi. Tabel berikut merangkum hasil kajian utama:

Tabel 1. Hasil Kajian Utama

Aspek Kajian	Temuan Utama	Relevansi PAI
Landasan Epistemologis	Berbasis konstruktivisme dan interpretivisme	dan Memandang realitas keagamaan sebagai dinamis dan majemuk
Sumber Pengetahuan	Pengalaman subjektif, interaksi sosial, Integrasinya wahyu	Integrasi antara teks agama, akal, dan realitas sosial
Kontribusi	Pemahaman mendalam, kurikulum humanis, kritik paradigma positivistik	Penguatan karakter, nilai moral, dan spiritual peserta didik

Temuan ini sejalan dengan teori Guba & Lincoln (1994) yang menekankan bahwa penelitian kualitatif berangkat dari paradigma konstruktivisme, sehingga realitas dipahami sebagai hasil konstruksi sosial. Dalam konteks PAI, hal ini relevan dengan pandangan Al-Attas (1980) yang menempatkan wahyu sebagai sumber pengetahuan utama, dengan akal dan pengalaman sebagai instrumen penunjang. Dengan demikian, epistemologi kualitatif dalam PAI bukan sekadar metode, tetapi juga kerangka filosofis yang menjaga kesinambungan antara ilmu modern dan tradisi Islam.

Lebih lanjut, penelitian kualitatif terbukti penting dalam menjawab tantangan pendidikan kontemporer. Sebagaimana ditegaskan Creswell & Poth (2018), pendekatan ini mampu menangkap dimensi subjektif, nilai, serta pengalaman manusia yang tidak terjangkau oleh pendekatan kuantitatif. Dalam praktik PAI, hal ini terlihat dalam upaya memahami pengalaman religius siswa, internalisasi akhlak, serta konstruksi budaya religius di sekolah. Dengan menggunakan pendekatan fenomenologi atau etnografi, peneliti dapat menggali dinamika spiritual peserta didik yang berkontribusi pada penguatan identitas keagamaan mereka.

Temuan penelitian ini juga memperlihatkan bahwa epistemologi kualitatif berfungsi sebagai kritik atas dominasi paradigma positivistik dalam pendidikan. Penekanan pada makna, nilai, dan spiritualitas memungkinkan pendidikan Islam membangun paradigma yang lebih humanis, integratif, dan transformatif. Hal ini sejalan dengan pandangan Syahputra (2021) yang menekankan nilai epistemologis penelitian kualitatif dalam pendidikan agama Islam, yakni kemampuannya untuk menggali kedalaman makna dan relevansi praktis pendidikan keagamaan di era globalisasi.

Dengan demikian, hasil dan pembahasan ini menegaskan bahwa epistemologi penelitian kualitatif tidak hanya memperkuat landasan metodologis penelitian PAI, tetapi juga memberikan kontribusi nyata dalam merumuskan pendidikan Islam yang relevan dengan konteks zaman, tanpa tercerabut dari nilai-nilai spiritual dan moral yang menjadi jati dirinya.

Discussion

A. Pengertian Epistemologi

Menurut Simon Blackburn dalam *The Dictionary of Philosophy*, “epistemologi berasal dari bahasa Yunani *episteme* (pengetahuan) dan *logos* (kata/diskusi/ilmu), dan jika diungkapkan berarti cabang filsafat yang bersangkutan dengan asal-usul, hakikat, sifat, dan jenis. Topik ini

merupakan salah satu topik yang paling sering diperdebatkan dan dibahas dalam filsafat, misalnya tentang apa itu pengetahuan, apa ciri-cirinya, apa jenisnya, dan hubungannya dengan kebenaran dan keyakinan (Blackburn, 2013).

Menurut Abdi Syahrial. H epistemologi adalah “suatu disiplin ilmu yang membahas dan menyelidiki tentang asal-usul, sumber, kaedah, proses dan batasan suatu ilmu ataupun pengetahuan yang mengantarkan kepada hakikat kebenaran” (Harahap, 2020).

Menurut Pajriani dkk, epistemologi merupakan “proses apa yang memungkinkan mendapatkan pengetahuan logika, etika, estetika, bagaimana cara dan prosedur memperoleh kebenaran ilmiah, kebaikan moral dan keindahan seni, apa yang disebut dengan kebenaran ilmiah, keindahan seni dan kebaikan moral” (Pajriani et al., 2023).

Menurut Rokhmah, epistemologi dasarnya “berbicara tentang dasar, sumber, karakteristik, kebenaran, dan cara mendapatkan suatu pengetahuan. Aspek terpenting yang dibahas dalam epistemologi yaitu sumber pengetahuan dan metode pengetahuan. Kedua hal itu dibicarakan dalam epistemologi dan ada juga kuantitas pengetahuan juga dibahas di epistemologi” (Rokhmah, 2021).

Berdasarkan paparan tersebut, maka di tarik benang merahnya, epistemologi merupakan cabang filsafat yang berfokus pada kajian tentang pengetahuan. Secara sederhana, epistemologi membahas apa itu pengetahuan, bagaimana cara manusia memperolehnya, sejauh mana kebenaran pengetahuan dapat dipertanggungjawabkan, serta apa sajabatasan yang dimilikinya. Dalam kajian ini, pengetahuan tidak hanya dipandang sebagai kumpulan informasi, tetapi juga sebagai hasil dari proses berpikir yang sistematis, kritis, dan rasional. Oleh karena itu, epistemologi sering disebut sebagai “teori pengetahuan”, yakni suatu disiplin yang berupaya menguji validitas, sumber, serta metode yang digunakan dalam memperoleh pengetahuan. Dengan kata lain, epistemologi adalah fondasi yang menjelaskan bagaimana manusia dapat mengetahui sesuatu dan apa yang membedakan pengetahuan sejati dari sekadar opini.

B. Epistemologi Penelitian Kualitatif

Secara epistemik, penelitian kualitatif berpijak pada konstruktivisme, realitas bersifat jamak, lahir dari interaksi, dan selalu tertanam dalam konteks. Pengetahuan bukan “ditemukan”, melainkan dibangun melalui dialog antara peneliti, partisipan, dan setting sosial-budaya. Dalam pendidikan, “fokusnya bukan sekadar mengukur hasil, melainkan menafsir makna proses belajar yang kompleks” (Jatmika & Amalia, 2024).

Dalam PAI, “epistemologi kualitatif meniscayakan integrasi wahyu, akal, pengalaman, dan tradisi sebagai sumber legitimasi pengetahuan. Ini menegaskan posisi PAI tidak hanya kognitif, tetapi juga afektif–spiritual, sehingga metode kualitatif (fenomenologi atau etnografi) paling relevan untuk membaca pengalaman keberagamaan peserta didik”. (Husnaini & Nurviana, 2025).

1. Paradigma Penelitian Kualitatif (Konstruktivisme dan Interpretivisme)

Paradigma penelitian kualitatif adalah pendekatan penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena sosial melalui interpretasi mendalam, deskripsi, dan analisis kontekstual. Berbeda dengan paradigma kuantitatif yang lebih fokus pada pengukuran dan analisis statistik, penelitian kualitatif menekankan pada penggalian makna, konstruksi sosial, dan dinamika kompleks dari fenomena yang diamati. Menurut Hani Subakti dkk ada beberapa aspek penting dari paradigma penelitian kualitatif (Subakti et al., 2023):

- a. Fokus pada Makna dan Interpretasi: Penelitian kualitatif menekankan pentingnya memahami makna yang diberikan oleh individu terhadap pengalaman dan fenomena yang mereka alami. Ini mencakup penelitian tentang nilai, keyakinan, norma, dan motif yang membentuk perilaku dan persepsi mereka.
- b. Konteks dan Kepadaan Sosial: Paradigma ini mengakui bahwa fenomena sosial selalu terjadi dalam konteks tertentu. Oleh karena itu, penelitian kualitatif cenderung memperhatikan konteks sosial, budaya, sejarah, dan politik yang memengaruhi fenomena yang diamati.
- c. Pentingnya Subjektivitas: Penelitian kualitatif mengakui bahwa setiap individu memiliki perspektif dan pengalaman unik. Oleh karena itu, subjektivitas dianggap sebagai aspek penting dalam memahami fenomena sosial. Peneliti harus

mempertimbangkan bagaimana perspektif dan pengalaman individu memengaruhi interpretasi mereka terhadap dunia.

- d. Penggunaan Metode Kualitatif: Metode-metode dalam penelitian kualitatif meliputi wawancara mendalam, observasi partisipatif, analisis teks, studi kasus, dan analisis konten. Metode-metode ini dirancang untuk mendapatkan wawasan mendalam dan kontekstual tentang fenomena yang diamati.
- e. Analisis Induktif: Analisis data dalam penelitian kualitatif sering kali bersifat induktif, yang berarti bahwa peneliti membuka diri terhadap temuan dan pola-pola yang muncul dari data, tanpa memiliki hipotesis atau kerangka teoretis yang kuat sebelumnya.
- f. Pentingnya Reflexivity: Peneliti dalam penelitian kualitatif diharapkan untuk mempertimbangkan peran mereka sendiri dalam proses penelitian. Ini termasuk refleksi terhadap bagaimana latar belakang, nilai-nilai, dan pengalaman pribadi dapat mempengaruhi interpretasi dan analisis data.
- g. Pentingnya Keakuratan dan Validitas: Meskipun penelitian kualitatif tidak berfokus pada generalisasi statistik, penting untuk memastikan keakuratan dan validitas dari temuan. Ini dilakukan melalui teknik seperti triangulasi, yaitu membandingkan hasil dari berbagai sumber atau metode.
- h. Kontribusi terhadap Teori dan Pemahaman Sosial: Penelitian kualitatif memiliki potensi untuk menghasilkan teori baru atau memperdalam pemahaman tentang teori yang ada. Hal ini karena pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mendekati fenomena dengan sudut pandang baru dan terbuka terhadap kompleksitas konteks sosial.

Maka secara umum, paradigma penelitian kualitatif menawarkan pendekatan yang kaya serta mendalam dalam memahami realitas sosial. Fokus utama penelitian ini terletak pada upaya menggali makna, interpretasi, serta konteks di balik suatu fenomena. Melalui orientasi tersebut, peneliti dapat menyingkap kompleksitas kehidupan manusia dan dinamika masyarakat dengan lebih komprehensif. Penelitian kualitatif berangkat dari asumsi bahwa gejala sosial harus diteliti dalam kondisi yang alami, bukan dalam situasi buatan. Karena itu, pendekatan ini kerap disebut sebagai *naturalistic inquiry*, *field research*, atau studi lapangan, di mana proses pengumpulan data berlangsung langsung di lingkungan nyata, bukan di laboratorium.

2. Hakikat Epistemologi dalam Penelitian Kualitatif

Menurut (Kusumastuti & Khoiron, 2019) yang mengutip dari Moleong bahwasanya “epistemologi dalam penelitian kualitatif berangkat dari asumsi bahwa pengetahuan tidak bersifat tunggal dan absolut, melainkan dibangun melalui pengalaman subjektif, interaksi sosial, serta konstruksi makna yang dilakukan oleh individu maupun kelompok. Oleh karena itu, kebenaran dalam penelitian kualitatif tidak dipahami sebagai sesuatu yang universal, tetapi sebagai hasil interpretasi terhadap realitas yang kontekstual dan dinamis”.

Epistemologi membahas tentang sumber, dasar, serta validitas pengetahuan. Dalam penelitian kualitatif, “epistemologi berakar pada paradigma konstruktivisme yang meyakini bahwa realitas bersifat majemuk dan dibangun melalui interaksi sosial” (Sugiyono, 2019). Oleh karena itu, penelitian kualitatif lebih menekankan pemahaman makna subjektif dibandingkan sekedar mengukur gejala secara kuantitatif.

Dalam konteks PAI, “epistemologi kualitatif menuntut kepekaan peneliti terhadap nilai-nilai keagamaan, spiritual, dan moral yang hidup dalam pengalaman peserta didik maupun pendidik” (Syamsuddin, 2015). Dengan demikian, penelitian tidak hanya bersifat deskriptif, melainkan juga reflektif terhadap makna keagamaan.

3. Sumber Pengetahuan dalam Penelitian Kualitatif

Dalam penelitian kualitatif, “sumber utama pengetahuan berasal dari pengalaman langsung, narasi partisipan, dokumen, serta fenomena yang diamati di lapangan. Pengetahuan dihasilkan melalui interaksi dialogis antara peneliti dengan informan,

sehingga kebenaran dipahami sebagai hasil negosiasi makna” (Creswell, 2014). Dengan demikian, penelitian kualitatif bersifat *emic perspective* (memahami fenomena dari sudut pandang orang yang mengalaminya).

Penelitian kualitatif mengandalkan beragam sumber pengetahuan, seperti pengalaman langsung, interaksi sosial, dokumen, dan praktik budaya. Menurut (Moleong, 2017), “sumber utama pengetahuan dalam penelitian kualitatif adalah realitas sosial yang dipahami melalui wawancara, observasi, dan studi dokumen”.

Dalam PAI, “sumber pengetahuan ini bisa berupa praktik keagamaan di sekolah, interaksi guru-murid dalam pembelajaran agama, maupun budaya keagamaan yang tumbuh di lingkungan pendidikan” (Nurul, 2020). Hal ini menunjukkan bahwa penelitian kualitatif tidak hanya mengungkap data empiris, tetapi juga makna kontekstual yang berkaitan dengan nilai spiritual.

C. Penelitian Kualitatif dalam Pendidikan dan Pendidikan Agama Islam

Dalam pendidikan umum, penelitian kualitatif digunakan untuk memahami dinamika kelas, interaksi antar peserta didik, maupun peran guru dalam proses pembelajaran (Sugiyono, 2019). Sedangkan dalam PAI, penelitian kualitatif berfungsi untuk menggali makna religius yang dialami siswa, strategi internalisasi nilai-nilai Islam, dan pengembangan kurikulum yang humanis (Syamsuddin, 2015).

Epistemologi kualitatif “membantu peneliti menafsirkan pengalaman keagamaan sebagai sesuatu yang hidup dan dinamis. Misalnya, studi etnografi tentang tradisi keagamaan siswa dapat memberikan pemahaman yang lebih utuh tentang peran pendidikan agama dalam membentuk karakter” (Nurul, 2020).

Penelitian kualitatif dalam pendidikan memiliki peran strategis untuk menyingkap dinamika pembelajaran yang kompleks, mulai dari interaksi di kelas hingga peran guru dalam mengarahkan proses belajar. Dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI), pendekatan ini memungkinkan peneliti menggali pengalaman religius peserta didik, menelaah strategi internalisasi nilai Islam, serta mengembangkan kurikulum yang lebih humanis dan relevan. Melalui kerangka epistemologi kualitatif, pengalaman keagamaan dapat dipahami sebagai proses yang hidup, dinamis, dan membentuk karakter, sehingga memperkaya pemahaman terhadap praktik pendidikan secara menyeluruh.

1. Hakikat Penelitian Kualitatif

Pada hakikatnya, “penelitian kualitatif berakar pada paradigma konstruktivisme. Paradigma ini berasumsi bahwa realitas bersifat relatif, majemuk, dan dibentuk oleh interaksi sosial” (Guba & Lincoln, 1994). (Creswell, 2014) menambahkan bahwa “penelitian kualitatif bertujuan menafsirkan makna yang terkandung dalam pengalaman manusia melalui proses analisis mendalam. Dalam konteks pendidikan, pendekatan ini memungkinkan peneliti menangkap kompleksitas interaksi belajar mengajar, budaya sekolah, hingga dinamika spiritual peserta didik”. Maka, Penelitian kualitatif menekankan pemahaman makna realitas yang majemuk dan lahir dari interaksi sosial. Dalam pendidikan, pendekatan ini membantu mengungkap kompleksitas belajar, budaya sekolah, dan aspek spiritual peserta didik.

Dalam pendidikan, penelitian kualitatif berfungsi untuk menelaah dinamika kelas, interaksi guru-siswa, serta pengalaman belajar yang tidak dapat dijelaskan dengan angka. Menurut (Bogdan & Biklen, 2007) menyebutkan bahwa “penelitian kualitatif memungkinkan peneliti “memasuki dunia partisipan” untuk memahami makna yang mereka berikan pada pengalaman belajar. Misalnya, studi etnografi dapat digunakan untuk meneliti budaya religius di sekolah, sementara pendekatan fenomenologi dapat mengungkap pengalaman religius siswa saat mempelajari materi akidah dan akhlak”. Oleh sebab itu, penelitian kualitatif memiliki peran penting, dikarenakan penelitian kualitatif dapat memasuki dunia partisipan sehingga dapat menangkap kompleksitas dalam sebuah penelitian.

Menurut (Patton, 2002) menegaskan bahwa “penelitian kualitatif memberikan kedalaman (*depth*) pemahaman dibandingkan dengan sekadar keluasan (*breadth*) data yang biasa ditemukan dalam penelitian kuantitatif”. Dengan demikian, penelitian ini lebih

cocok untuk mengeksplorasi masalah pendidikan yang berhubungan dengan nilai, persepsi, motivasi, dan keyakinan.

2. Penelitian Kualitatif dalam Pendidikan Agama Islam (PAI)

Dalam konteks PAI, penelitian kualitatif memiliki signifikansi besar karena objek kajiannya menyangkut nilai-nilai keagamaan, moralitas, dan spiritualitas. Menurut (Al-Attas, 1980), “pendidikan Islam pada hakikatnya adalah proses internalisasi nilai-nilai wahyu ke dalam diri peserta didik, bukan sekadar transfer ilmu pengetahuan. Hal ini menuntut pendekatan penelitian yang mampu menangkap pengalaman religius siswa secara utuh”. Artinya riset yang digunakan dalam penelitian kualitatif sangat sinkron dengan Pendidikan Agama Islam. Hal ini didasarkan oleh sistem PAI yang tidak hanya fokus kepada transfer ilmu pengetahuan, tetapi kepada penanaman karakter, nilai-nilai agama, moralitas, dan spiritualitas.

Sebagai contoh, penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi dapat menggali pengalaman spiritual siswa dalam menghayati ibadah shalat. Observasi partisipatif juga dapat digunakan untuk memahami bagaimana guru PAI membangun budaya religius melalui keteladanan. Menurut (Miles & Huberman, 1994) “pendekatan kualitatif sangat efektif untuk memahami proses sosial yang kompleks seperti proses internalisasi akhlak di lingkungan sekolah”. Hal ini sejalan dengan sistem penelitian kualitatif. Jika proses internalisasi akhlak di lingkungan sekolah dilakukan dengan penelitian kuantitatif, maka belum dapat menangkap kompleksitas dalam sebuah penelitian.

D. Urgensi dan Kontribusi Epistemologi Penelitian Kualitatif dalam Pendidikan dan PAI

1. Urgensi Epistemologi Penelitian Kualitatif dalam Pendidikan

Dalam ranah pendidikan, penelitian kualitatif berfungsi sebagai instrumen untuk menggali fenomena yang tidak bisa dijelaskan secara kuantitatif. Penelitian ini lebih menekankan interpretasi, makna, serta pengalaman subjektif peserta didik maupun pendidik (Creswell & Poth, 2018). Penelitian kualitatif dalam pendidikan berperan penting untuk mengungkap aspek-aspek yang tidak terjangkau oleh pendekatan kuantitatif, dengan menitikberatkan pada penafsiran makna dan pengalaman subjektif baik dari peserta didik maupun pendidik.

Epistemologi kualitatif membantu peneliti mengarahkan fokus pada realitas sosial yang bersifat constructed (dibangun) oleh interaksi antar individu. Dengan perspektif ini, pendidikan dipahami bukan sekadar proses transfer pengetahuan, melainkan proses pembentukan makna yang kontekstual dan beragam (Guba & Lincoln, 1994). Dalam praktiknya, hal ini menuntut peneliti untuk menggunakan pendekatan hermeneutik dan fenomenologis sehingga mampu menggambarkan pengalaman belajar dalam kerangka yang lebih autentik (Alwasilah, 2020).

Maka berdasarkan paparan tersebut, dapat diketahui bahwasanya penelitian kualitatif dalam pendidikan berperan penting untuk memahami fenomena yang tidak terjangkau oleh metode kuantitatif, dengan menekankan pada interpretasi, makna, dan pengalaman subjektif. Melalui epistemologi kualitatif, realitas dipandang sebagai hasil konstruksi sosial sehingga pendidikan dipahami sebagai proses pembentukan makna yang kontekstual. Pendekatan hermeneutik dan fenomenologis menjadi kunci untuk menggambarkan pengalaman belajar secara lebih autentik dan mendalam.

2. Kontribusi Epistemologi Penelitian Kualitatif dalam Pendidikan Agama Islam (PAI)

Dalam PAI, epistemologi penelitian kualitatif memiliki kontribusi strategis. Pertama, ia “memfasilitasi pemahaman mendalam terhadap praktik keberagamaan siswa dan bagaimana nilai-nilai Islam diinternalisasikan dalam proses pembelajaran. Penelitian kualitatif memberikan ruang untuk menangkap dinamika spiritual, moral, dan etika yang tidak selalu tampak dalam indikator kuantitatif” (Syahputra, 2021).

Kedua, epistemologi ini “membantu mengkritisi serta mengembangkan metode pembelajaran PAI agar relevan dengan konteks sosial budaya peserta didik. Melalui

pendekatan interpretivisme, penelitian kualitatif memungkinkan pendidik melihat hubungan antara teks-teks keagamaan dengan pengalaman hidup nyata siswa” (Rahman, 2022). Hal ini sejalan dengan “konsep pendidikan Islam yang menekankan keseimbangan antara aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik” (Al-Attas, 1980).

Ketiga, “penelitian kualitatif dalam PAI berkontribusi dalam memperkaya khazanah teori pendidikan Islam dengan memperhatikan pengalaman empirik di lapangan. Misalnya, studi etnografi pendidikan dapat menunjukkan bagaimana budaya lokal dan tradisi keagamaan memengaruhi praktik pembelajaran agama” (Mansir & Karim, 2020). Dengan demikian, epistemologi kualitatif bukan hanya alat metodologis, tetapi juga kerangka filosofis dalam mengintegrasikan ilmu pengetahuan modern dengan nilai-nilai Islam.

3. Relevansi Kontemporer

Dalam konteks perkembangan ilmu pengetahuan saat ini, pendekatan kualitatif semakin relevan karena menekankan pada *humanizing research* atau riset yang memanusiakan subjek. Pendidikan dan PAI menuntut penelitian yang sensitif terhadap nilai, moralitas, dan spiritualitas, yang hanya dapat ditangkap melalui pendekatan kualitatif. Oleh karena itu, “epistemologi penelitian kualitatif berkontribusi pada pengembangan paradigma pendidikan yang lebih inklusif, humanis, dan transformative” (Creswell, 2014; Rahman, 2022).

Berdasarkan riset Indonesia terbaru menunjukkan urgensi pendidikan yang memanusiakan dan menghapus nilai. “Epistemologi kualitatif dipakai untuk merangkai pengetahuan berbasis makna, bukan sekadar kumpulan data, sehingga membantu guru merancang pembelajaran yang adaptif terhadap keragaman siswa”. (Jatmika & Amalia, 2024). Dalam PAI, “arah kebijakan kurikulum yang integratif (wahyu–akal–empirik) dan humanis semakin ditegaskan, rekonstruksi kurikulum PAI dan Budi Pekerti memerlukan pijakan epistemologis yang seimbang antara kognitif, afektif, dan spiritual” (IJINS UMSIDA, 2025).

Berdasarkan kajian historis-kritis pada pemikiran tokoh klasik (Ibnu Khaldun) dipakai untuk memetakan sumber pengetahuan dan metode ilmiah yang relevan bagi kurikulum PAI Indonesia kontemporer, menegaskan kontinuitas tradisi dan inovasi pedagogis. (Nurlaila et al., 2023).

Oleh sebab itu, di tengah perkembangan ilmu pengetahuan modern, penelitian kualitatif menjadi semakin relevan karena menempatkan manusia sebagai subjek utama yang harus dipahami secara utuh. Dalam pendidikan, khususnya PAI, pendekatan ini penting untuk menangkap dimensi nilai, moral, dan spiritual yang tidak dapat dijangkau metode kuantitatif. Dengan demikian, epistemologi kualitatif berperan dalam membangun paradigma pendidikan yang lebih inklusif, humanis, dan transformatif.

4. KESIMPULAN/CONCLUSION

Epistemologi penelitian kualitatif dalam pendidikan dan PAI menekankan bahwa pengetahuan tidak hanya bersifat empiris, tetapi juga lahir dari pemahaman mendalam terhadap makna, nilai, dan pengalaman manusia. Realitas pendidikan dipandang jamak, kontekstual, dan dinamis, sehingga menuntut pendekatan interpretatif dan dialogis. Dalam PAI, penelitian kualitatif berfungsi mengintegrasikan nilai-nilai spiritual dengan metodologi ilmiah, sehingga melahirkan pemahaman yang lebih holistik, humanis, dan Islami.

Selain itu, pendekatan kualitatif dalam PAI mampu menjadi jembatan antara ilmu modern dan tradisi keislaman, sehingga menghasilkan temuan yang relevan secara akademis sekaligus bermakna secara sosial dan spiritual. Dengan demikian, penelitian kualitatif tidak hanya berperan sebagai metode, tetapi juga sebagai paradigma yang membangun pendidikan yang kritis, reflektif, dan berorientasi pada pembentukan manusia seutuhnya.

5. REFERENCES

- Abdul Muqtadir. S & Tobroni Tobroni. (2024). Epistemologi Pendidikan Agama Islam: (Konstruksi Pengetahuan dan Metodologi Pengetahuan). *Ikhlas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam*, 2(1), 166–181. <https://doi.org/10.61132/ikhlas.v2i1.303>
- Al-Attas, S. M. N. (1980). *The Concept of Education in Islam: A Framework for an Islamic Philosophy of Education*. ISTAC.
- Alwasilah, A. C. (2002). *Pokoknya Kualitatif: Dasar-dasar Merancang dan Melakukan Penelitian Kualitatif*. Pustaka Jaya.
- Blackburn, S. (2013). *Kamus Filsafat*. Pustaka Pelajar.
- Bogdan, R. C., & Biklen, S. K. (2007). *Qualitative Research for Education: An Introduction to Theories and Methods*. Pearson.
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. SAGE Publications.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches* (4th ed.). Sage Publications.
- Guba, & Lincoln, Y. S. (1994). *Handbook of Qualitative Research*. Sage Publications.
- Harahap, A. S. (2020). *Epistemologi:Teori, Konsep dan Sumber-Sumber Ilmu dalam Tradisi Islam*. Vol. 5, No. 1.
- Husnaini, M., & Nurviana, D. (2025). *Epistemologi Pendidikan: Perspektif Barat dan Islam*. *Jurnal At-Thullab* (UII), 7(1). <https://journal.uui.ac.id/thullab/article/view/34511>
- IJINS UMSIDA. (2025). *Epistemologi, Tarbiyah, Ta'lim, dan Ta'dib dalam Rekonstruksi Kurikulum PAI*. *IJINS*. <https://ejournal.umsida.ac.id/index.php/IJINS>
- Jatmika, B. J., & Amalia, K. (2024). *Epistemologi Pendidikan: Elaborasi Pengetahuan untuk Keautentisitasan Kecerdasan Manusia*. *NUSRA: Jurnal Penelitian Dan Ilmu Pendidikan*, 5(2), 561–573.
- Kusumastuti, A., & Khoiron, A. M. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif*. Lembaga Pendidikan Sukarno Pressindo (LPSP).
- Mansir, F., & Karim, A. (2020). *Paradigma Penelitian Kualitatif dalam Pendidikan Islam*. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 4(2), 155–170. <https://doi.org/10.35316/jpii.v4i2.155-170>
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook*. SAGE Publications.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Nurlaila, S. W. N., Rojab, T. F., & Agustin, U. (2023). *Epistemologi Ibnu Khaldun dan Relevansinya Terhadap Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Indonesia*. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 6(3), 376–383.
- Nurul, A. (2020). *Penelitian Kualitatif dalam Pendidikan Islam*. Rajawali Pers.

- Pajriani, T. R., Nirwani, S., Rizki, M., Mulyani, N., Ariska, T. O., & Harahap, S. S. A. (2023). EPISTEMOLOGI FILSAFAT. PRIMER: Jurnal Ilmiah Multidisiplin, 1(3), 282–289. <https://doi.org/10.55681/primer.v1i3.144>
- Patton, M. Q. (2002). *Qualitative Research and Evaluation Methods*. Sage Publications.
- Rahman, F. (2022). Relevansi Pendekatan Kualitatif dalam Pendidikan Islam Kontemporer. *Al-Tarbiyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(1), 45–60. <https://doi.org/10.15408/tarbiyah.v12i1.22345>
- Rokhmah, D. (2021). Ilmu dalam Tinjauan Filsafat: Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi. *Cendekia*, 7(2), 172–186.
- Subakti, H., Uron Hurit, R., Dua Eni, G., Yufrinalis, M., Maria, S. K., Adwiah, R., Syamil, A., Mbari, M. A. F., Putra, S. H. J., Solapari, N., Titik Musriati, & Amane, A. P. O. (2023). *METODOLOGI PENELITIAN KUALITATIF*. CV. MEDIA SAINS INDONESIA.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Syahputra, I. (2021). Nilai-nilai Epistemologis dalam Penelitian Kualitatif Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 18(2), 112–124. <https://doi.org/10.14421/jpai.2021.182.112-124>
- Syamsuddin, A. (2015). *Paradigma Penelitian Pendidikan Agama Islam*. Deepublish.